

Halqaah 16 : Mutiara Hikmah Dibalik Perang Badr

bimbinganislam.com



Halqaah 16

Takdir Allah yang Terbaik

Kita sekarang yang sudah memplanning rencana Ramadhan tahun ini dengan rencana yang matang bersama orang-orang tersayang dengan membayangkan rencana yang indah dalam benak kita, akan tetapi bagaimana ketika kita mendapati Ramadhan ini berbeda?

Adanya kesulitan, ujian, musibah, pandemi, wabah atau orang yang kita kasihi meninggalkan kita sebelum usainya bulan Ramadhan, maka kita harus yakin pasti takdir Allah Ta'ala yang terbaik pasti akan ada kemenangan di depan kita semua. Tugas kita meyakini segala ketetapan Allah Ta'ala tersebut.

Faidah Kajian WAG Bimbingan Islam "Bekal Bulan Ramadhan"

Supported by:
CINTA SEDEKAH

- Ustadz Rosyid Abu Rosyidah, M.Ag حفظه لله تعالى
 - [Kitāb Majalis Syahri Ramadhān \(محاليس شهر رمضان\)](#)
 - Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin حفظه لله تعالى
-

بسم الله الرحمن الرحيم
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الحمد لله وصلاة وسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه و من والاه
أما بعد

Ikhwatal Iman Ahabakumullāh.

Saudara-saudaraku sekalian yang mencintai Sunnah dan dicintai oleh Allāh Azza wa Jalla.

Kembali in syā Allāh kita melanjutkan majelis Syahri Ramadhān kita pada pertemuan yang ke-16. Pada kesempatan kali ini kita akan membahas satu kejadian besar dalam sejarah Islām yakni perang Badr.

Perang Badr ini lebih dikenal dengan Badr Kubra, yakni perang yang terjadi di bulan Ramadhān tahun ke-2 Hijriyyah. Sejatinya perang Badr ini memiliki beberapa nama, di sana ada Badr 'Udhma, di sana ada Badr Qital dan di antara nama yang masyhur adalah Yaumul Furqān.

Ini sejalan dengan apa yang Allāh firmankan dalam Surat Al Anfāl ketika Allāh berfirman:

وَمَا أَ نَزَّلْنَا عَلَیْكَ ءِیْدٍ نَزَا یَوْمَ ۚ لَ فُرْقَانِ ۚ یَوْمَ ۚ
لَ تَقَی ۚ لَ جَمْعَانِ ۚ وَ لِلَّهِ ءِیْدُ كُلِّ شَیْءٍ قَدِیرٌ

"Dan pada hari kami turunkan kepada hamba kami (yakni Muhammad shallallāhu 'alayhi wa sallam) di hari Furqān yakni hari bertemunya dua pasukan dan Allāh Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(QS. Al Anfāl: 41)

Ibnu Abbās menjelaskan bahwa disebut yaumul Furqān di hari pertemuan itu karena memang di situlah Allāh tampakkan perbedaan yang jelas antara yang haq dan yang bathil.

Cerita ringkasnya adalah ketika kaum muslimin kala itu, setelah mendapati kesulitan yang berkepanjangan, intimidasi yang tiada henti, membuat mereka terusir dari tanah kelahiran mereka yakni Mekkah. Meninggalkan harta dan juga keluarga.

Ketika kaum muslimin hijrah ke kota Madīnah. Nabi pun shallallāhu 'alayhi wa sallam sudah merencanakan sebuah penyergapan, sudah merencanakan untuk mengambil harta rampasan.

Orang-orang dari kafir Quraisy ketika itu berdagang ke kota Syam, yang kita tahu bersama itulah mata pencaharian utama

mereka, berdagang ke kota Syam atau pun ke Yaman.

Dengan jadwal yang sudah diprediksi dengan waktu yang sudah diperkirakan, orang-orang kafir Quraisy pulang dari negeri Syam yakni yang letaknya secara geografis di utara kota Madīnah. Mereka ingin turun ke selatan kembali ke kota Makkah dengan membawa perbendaharaan yang luar biasa banyak.

Sejarah mencatat, mereka membawa kurang lebih sekitar 50.000 Dinar dan juga 1.000 ekor unta dengan hanya 40 orang yang menyertainya.

Maka Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam mempersiapkan dengan memprediksi waktu. Nabi pun kemudian mengajak sebagian dari kaum muslimin kala itu, tidak semuanya karena memang niatnya bukan untuk peperangan.

Ketika sudah terkumpul pasukan kaum muslimin atau rombongan kaum muslimin lebih tepatnya, kurang lebih sekitar 300 orang. Ternyata Abu Sufyān mendengar dan mencium dari rencana Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam ini. Kemudian dia mengutus seseorang dan dengan cepat ia kembali (pulang) ke kota Makkah mengabarkan bahwa kafilah dagang akan diserang oleh kaum muslimin.

Ini membuat amarah murka hingga kemudian Abu Jahl berangkat bersama rombongannya membawa kurang lebih sekitar 1.000 orang beserta dengan segala jenis perlengkapannya. Ada sekitar 600 orang berpakaian lengkap dengan baju zerahnya dan ada pula pasukan berkuda.

Maka Abu Jahl ketika sampai dan berkumpul bersama dengan kafilah dagang, semua sudah dengan posisi siap tempur. Sementara Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam dengan pasukan kaum muslimin tentu saja tidak demikian.

Dan ketika kaum muslimin kemudian benar-benar sudah dihadapkan pada sebuah peperangan, Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam pun berdoa kepada Allāh Azza wa Jalla dan ini doa yang masyhur

tercatat dalam hadīts riwayat Imam Muslim.

Ketika itu Nabi shallallāhu ‘alayhi wa sallam berdoa:

اللَّهُمَّ أَنْزِجِرْ لِي مِمَّا وَعَدْتَنِي

"Ya Allāh, penuhilah janji-Mu kepadaku."

اللَّهُمَّ آتِ مِمَّا وَعَدْتَنِي

"Ya Allāh, berikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku."

اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعَصَابَةَ مِنْ أَهْلِ
الْإِسْلَامِ لَا تُعْبِدْ فِي الْأَرْضِ

"Ya Allāh, ketika Engkau kalahkan (jika Engkau kalahkan) pasukan ini (kaum muslimin), Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi ini."

(Hadīts shahīh riwayat Muslim 3/1384 hadīts nomor 1763).

Ini doa yang masyhur, bahkan dalam sebuah riwayat dikatakan Nabi pun mengangkat ridanya tinggi-tinggi hingga tampak ketiaknya dan jatuh ridanya. Sampai Abu Bakar mengatakan, "Wahai Nabi Allāh, cukup... cukup munajatmu telah didengar oleh Rabb-Mu. Pasti akan didengar oleh Rabb-Mu."

Maka perang pecah, terjadi saat 17 Ramadhān tahun 2 Hijriyyah. Dan ini menewaskan kurang lebih sekitar 70 orang dari pasukan Quraisy termasuk di antaranya pemimpin mereka, Abu Jahl, beserta pembesar-pembesar lainnya seperti Utbah bin Rabi'ah dan lain sebagainya.

Sementara dari kaum muslimin yang kurang lebih sekitar 300 orang saja, 14 orang syahid. Mayoritas di antaranya adalah dari orang-orang Anshār.

Ikhwatal Iman Ahabakumullāh.

Kemenangan ini sejatinya adalah hadiah yang luar biasa,

spesial gift dari Allāh Azza wa Jalla atas kesabaran dari kaum muslimin menahan derita, menahan intimidasi dan lain sebagainya.

Hingga kemudian kemenangan ini membuat kaum muslimin memiliki wibawa. Tidak lagi diremehkan oleh orang-orang dari Makkah. Mereka menganggap bahwasanya Madīnah memiliki kekuatan, tidak lagi bisa diremehkan dan tidak bisa dipandang sebelah mata.

Apa yang bisa kita petik?

Satu faedah yang perlu digaris bawahi adalah tentang takdir dari Allāh Azza wa Jalla.

Seperti yang kita tahu, Nabi pun shallallāhu 'alayhi wa sallam tidak meniatkan ini sebagai peperangan. Nabi meniatkan ini sebagai penyergapan tapi ternyata takdir Allāh berkata lain.

Allāh pertemukan dengan momentum perang di sana, Allāh hadapkan dengan sebuah peperangan. Hal yang tidak bisa dihindari oleh kaum muslimin. Hingga kemudian sesuatu yang mungkin menakutkan membuahkan sebuah keberhasilan.

Maka kita sekarang yang telah memplanningkan Ramadhān tahun ini demikian dan demikian, dengan rencana yang matang bersama dengan orang-orang yang tersayang. Kita menyiapkan dengan segala sesuatu yang indah dalam pandangan kita tapi ternyata ketika kita dapati Ramadhān ini mungkin berbeda.

Adanya kesulitan adanya ujian adanya musibah adanya wabah. Bahkan mungkin orang yang kita kasihi sudah tidak ada lagi, padahal Ramadhān lalu masih bersama kita, padahal bulan lalu masih bersama kita.

Kita harus yakin bahwa pasti takdir Allāh yang terbaik. Pastinya akan ada kemenangan di depan kita. Dan inilah yang harus kita pahami bersama bahwa takdir Allāh adalah yang terbaik, tugas kita adalah meyakini segala ketetapan Allāh tersebut.

Wallāhu A'lam bishawab.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
